

ISSN : 1829-7412

B.5

A R S

Jurnal Seni Rupa & Desain



Artikel

MEMBANGUN LOKALITAS RUANG KOTA
Suastiwi Triatmodjo

BUKU VISUAL SEJARAH GULA DI JAWA
Wilsa Pratiwi

ASPEK BERMAIN DALAM KARYA SENI RUPA
Bambang Witjaksono

APLIKASI ERGONOMI PADA PERANCANGAN
STASIUN KERJA PERAJIN GERABAH DI KASONGAN
Antonius Hendro Purwoko

KAJIAN LAYOUT ISI PADA BUKU BIOGRAFI
Arif Budiman



Penerbit
FSR ISI Yogyakarta

A R S

Vol. 18

No. 1

Hal. 1-048

Yogyakarta
April 2015

ISSN : 1829-7412

ARS

Jurnal Seni Rupa & Desain

Volume 18 / Nomor : 1 / April 2015

ISSN : 1829-7412

REDAKSI

Pemimpin Redaksi

Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

Anggota Redaksi

A. Sujud Dartanto, S.Sn., M.Hum.

M. Rain Rosidi, S.Sn.

FX. Widyatmoko, M.Sn.

Warsono, S.Sn., M.A.

Yulyta Kodrat Prasetyaningsih, S.T., M.T.

Editor

Retno Purwandari, S.S., M.A.

Heningtyas Widowati, S.Pd.

Desain & Dokumentasi

Kadek Primayudi, S.Sn., M.Sn.

Bendahara

Tri Wahyuni, S.E.

Sekretariat

Susila

Redaksi mengundang Anda untuk menulis, berupa naskah ilmiah populer tentang perkembangan pemikiran, pengetahuan, dan penciptaan seni rupa dan disain. Naskah yang dimuat akan memperoleh imbalan disertai dua eksemplar nomor bukti. Naskah diketik satu setengah spasi (1,5), jumlah halaman 15-20 halaman kuarto (A4). **Redaksi** berhak mengoreksi dan mengedit naskah sepanjang tidak mengubah substansi. Naskah yang dimuat tidak berarti sejalan dengan pendapat **Redaksi** maupun kebijakan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

Alamat Redaksi

Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta
Telepon/Fax. (0274) 381590
Email:jurnal.ars@gmail.com

ARS

DAFTAR ISI

Jurnal Seni Rupa & Desain

ARTIKEL

Suastwi Triatmodjo MEMBANGUN LOKALITAS RUANG KOTA	[1]
Wilsa Pratiwi BUKU VISUAL SEJARAH GULA DI JAWA	[9]
Bambang Witjaksono ASPEK BERMAIN DALAM KARYA SENI RUPA	[19]
Antonius Hendro Purwoko APLIKASI ERGONOMI PADA PERANCANGAN STASIUN KERJA PERAJIN GERABAH DI KASONGAN	[29]
Arif Budiman KAJIAN LAYOUT ISI PADA BUKU BIOGRAFI	[38]

Membangun Lokalitas Ruang Kota *Building Up Locality in Urban Space*

Suastiwi Triatmodjo
Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

Abstracts

The population of the world's cities grow so fast, this time nearly half of the world's inhabitants live in cities. This global phenomenon has brought about many problems associated with the design of the city, one problem is how to present locality in creating a space into a place.

Based on a phenomenological approach, this paper will discuss how global problems can be solved with solutions that are local. The author believes that the design of the city, in this regard is the creation of space into place, which is based on four concepts, namely the *genius loci* as existential foothold, space and culture of the inhabitants, production of space without contradiction, and consensus space will deliver unique and specific local solutions.

Key words: space - place, *genius loci*, existential foothold, culture, production without contradiction, and consensus.

Abstrak

Jumlah penduduk kota-kota dunia demikian cepat bertambah, saat ini hampir setengah penghuni dunia tinggal di kota. Fenomena global ini tentu saja menimbulkan banyak masalah terkait dengan perancangan kotanya, salah satu masalahnya adalah bagaimana menghadirkan lokalitas dalam menciptakan ruang menjadi tempat. Dengan berpijak pada pendekatan fenomenologi, tulisan ini akan mendiskusikan bagaimana permasalahan global tersebut dapat dipecahkan dengan solusi-solusi yang bersifat lokal. Penulis meyakini bahwa perancangan kota, dalam hal ini adalah penciptaan ruang menjadi tempat, yang berdasar pada empat konsep yaitu *genius loci* sebagai pijakan eksistensial, ruang dan kebudayaan penghuni, produksi ruang tanpa kontradiksi dan permufakatan ruang akan melahirkan solusi lokal yang spesifik dan khas.

Kata kunci: ruang - tempat, *genius loci*, pijakan eksistensial, kebudayaan, produksi, kontradiksi dan permufakatan.

Pendahuluan

Pada saat ini lebih dari separo penduduk dunia hidup di kota, artinya terdapat 4,5 milyar manusia yang bertempat tinggal di kota-kota di dunia, dan angka tersebut cenderung naik terus secara berkelanjutan diperkirakan pada tahun 2030 nanti penduduk kota dunia menjadi 60 % nya. Angka perbandingan saat ini 5 : 5, adalah jumlah yang telah mengalami kenaikan yang luar biasa dibandingkan dengan kondisi 100 tahun lalu di mana angka perbandingannya adalah 2 : 8, atau 20 % hidup di kota dan 80 % hidup di

desa. Fenomena global ini tentu saja perlu menjadi perhatian kita bersama sebagai para praktisi perencana dan perancangan ruang.

Pada masa kini studi mengenai *urban design* difokuskan untuk mempelajari proses dan pemikiran-pemikiran untuk menata elemen-elemen yang terdapat di dalam sebuah kota seperti gedung-gedung, ruang-ruang publik, jaringan jalan transportasi dan lanskap serta dinamika kehidupan warga sehingga menjadi satu kesatuan tempat hidup yang dapat memberikan atau mempromosikan kesehatan, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi warganya secara berkelanjutan. Ia mempertimbangkan banyak aspek dalam kehidupan masyarakat kota seperti geografi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi.

Kota dan pertumbuhannya

Apabila kita menengok pada sejarah pertumbuhan kota, catatan menunjukkan bahwa kota yang paling tua yang pernah ditemukan adalah Jerichodi daerah Jordania, diperkirakan ia sudah dibangun sejak 12.000 tahun yang lalu dan sampai sekarang kota ini masih ada. Perkiraan umur tersebut menunjukkan bahwa manusia telah memulai hidup di kota sejak tahun 9000 S.M., penemuan umur kota Jericho ini melebihi dugaan awal yang mengatakan kota tertua yang pernah dibuat manusia berusia 6000 tahun yang lalu, yaitu kota-kota di Mesopotamia dan Mesir 4000 S.M.



Foto no. 1 Lanskap kota terpadat di dunia Tokyo Jepang dengan 36 juta penduduk, dan foto no. 2 kota Madras India dengan .. juta penduduk (Sumber: Google.co.id)

Kota dalam bahasa Inggris disebut *city*, berasal dari bahasa Latin *civitas*, yang artinya adalah kelompok orang-orang yang disatukan secara bersama untuk membentuk sebuah permukiman. Selain *city* orang sering kali menyebut pula kata *urban*, berasal dari bahasa

Latin *urb*, artinya adalah bentuk fisik tempat yang mereka wujudkan. Dengan arti kata tersebut serta melihat pada beberapa tanda fisik umum yang menunjukkan kehadiran sebuah kota, Phillips (1981: 83) mendefinisikan kota sebagai sebuah tempat tinggal yang tetap, dengan penduduk berjumlah banyak, kepadatan penduduknya tinggi, dan bersifat heterogen. Kehadiran sebuah kota dikenali selain dengan tanda-tanda fisik seperti adanya situs yang pasti, perlindungan yang tahan lama, fasilitas permanen untuk pertemuan, pertukaran, dan penyimpanan, dapat pula dikenali dengan hadirnya prasarana sosial utama di kota yaitu pembagian sosial berdasarkan pekerjaan, yang melayani tidak saja kehidupan ekonomi tetapi juga proses-proses kultural. Merangkum dari berbagai sumber, secara ringkas dan umum dapat dikatakan bahwa kota adalah sebuah pleksus geografis, sebuah organisasi ekonomi, sebuah proses institusional, sebuah teater bagi aksi-aksi sosial, dan sebuah simbol estetik dari sebuah kesatuan kolektif (Mumford, 1961, dari Miles, et al; 2000).

Pertumbuhan kota terus berlanjut dan memasuki jaman modern yang dimulai dari benua Eropa. Pada era modern kota-kota di benua Eropa mengalami perubahan yang sangat signifikan sebagai dampak dari Revolusi Perancis dan Revolusi Industri di Inggris. Kedua revolusi ini telah memunculkan industrialisasi, urbanisasi dan kemudian kapitalisasi industri yang mendorong semakin berkembangnya kehidupan kota dan menurunnya kehidupan di desa. Banyak peneliti pada awal abad XX memperhatikan fenomena tersebut dan merumuskan beberapa teori tentang perkembangan kota yang mengkontraskan perbedaan organisasi sosial dan kepribadian manusia kota dan desa. Beberapa teori yang dapat disebutkan *Gemeinschaft dan Gessellschaft* (Tonnie), *Mechanical and Organic Social Solidarity* (Durkheim), *Culture and Civilization* (Spengler), *Urban Personality* (Wirth), *Pre Industrial and Industrial Cities* (Sjoberg) (Phillips, 1981: 119-129). Dalam perkembangannya sekarang kota menjadi fenomena yang kompleks sehingga pembagian semacam ini adalah terlalu naif untuk begitu saja diterapkan. Apabila ingin melihat kehidupan dan perubahan masyarakat di kota sebaiknya melihat secara keseluruhan aspek-aspek yang terdapat di dalam masyarakat tersebut seperti pandangan hidup, nilai-nilai budaya, ragam tatanan ekonominya, dampak industrialisasi, maupun dinamika politiknya. Kompleksitas perkembangan kota pada masa kini sudah demikian rumit dan rigid, pertumbuhan kota dipengaruhi oleh banyak faktor: ekonomi, teknologi, demografi,

politik, kebudayaan serta perkembangan sosial masyarakatnya sendiri. Faktor-faktor ini dapat bersifat lokal maupun asing, mereka saling tarik menarik satu dengan yang lain sehingga menambah kekuatan dinamika perubahannya.

Secara umum terdapat empat teritori spesifik dalam sebuah struktur urban yaitu: distrik administratif, distrik relijius, distrik perdagangan serta komersial dan komponen rumah tinggal (Kostof, 1999). Pembagian area-area kota ini dimaksudkan tidak hanya mengorganisir fisik kotanya tetapi untuk menata penduduk agar dapat masuk ke dalam bentuk kota. Sejak awal berdirinya kota, pembagian seperti ini sudah ada dan hal tersebut berhubungan dengan aspek politik atau administrasi kekuasaan, yaitu bagaimana penduduk kemudian dapat ditarik untuk membayar pajak, diberi pelayanan, atau dipaksa untuk bergabung dengan kelompok tertentu bahkan lebih jauh lagi untuk dikendalikan. Pembagian area-area spesifik dapat bersifat memaksa atau sukarela, pembagian ini pun kemudian dapat diartikan pemisahan manusia secara sosial.

Pada studi tentang *urban design* yang lebih kotemporer ada beberapa fokus analisis, seperti arsitektur kota yang dikaitkan dengan konflik kelas, dengan jender dan dengan kekuasaan atau politik. Makalah ini akan membicarakan *urban design* sebagai *an art of place making* (suatu seni mencipta tempat), dan menjawab permasalahan: mengapa perancang perlu menghadirkan lokalitas dalam menciptakan ruang menjadi tempat dalam konteks arsitektur dan kota.

Membangun Lokalitas Ruang Kota

Sebelum berlanjut membahas konsep-konsep pengembangan lokalitas kota perlu disepakati terlebih dahulu definisi ruang dan tempat. Ruang atau *space* adalah sebuah lapang pandangan berupa geometri tiga dimensi, atau entitas abstrak yang dalam ilmu fisika diartikan sebagai rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang atau rongga yang tidak berbatas tempat segala yang ada. Sementara tempat atau *place* dalam definisi Relph, adalah ruang yang menjadi pusat di mana nilai dapat dirasakan dan kebutuhan biologis dipenuhi. Tempat itu merupakan sebuah geometri tiga dimensi yang terisi oleh pengalaman, ingatan, hasrat dan identitas manusia penghuninya (Relph, 1976: 56).

Dalam tulisan di bawah ini akan disampaikan 4 empat dasar pemikiran bagaimana membangun ruang menjadi tempat. Empat dasar pemikiran tersebut adalah; *genius loci*

sebagai pijakan eksistensial, ruang dan kebudayaan penghuni, produksi ruang tanpa kontradiksi serta permufakatan ruang. Keempatnya konsep ini yang akan menjawab permasalahan mengapa kita perlu menghadirkan lokalitas dalam menciptakan ruang menjadi tempat dalam konteks arsitektur dan kota.

- **Genius loci sebagai pijakan eksistensial**

Pada bagian pertama ini akan dibahas *genius loci*, yaitu salah satu unsur penting yang harus dipahami dan kemudian secara fisik dihadirkan dalam ruang hidup manusia. Kata *genius loci* berasal dari kepercayaan Romawi kuno, yang artinya jiwa penjaga tempat, dalam hal ini ia dipahami sebagai jiwa yang memberi kehidupan kepada warga dan tempat-tempat, menemani mereka dari lahir hingga mati dan menjadi faktor penentu karakter mereka, yaitu warga dan tempat. Oleh karena itu, adalah penting bagi perencana dan perancang ruang untuk mengenal jiwa lokus, di mana hidup para pemakai ruangnya mengambil tempat. Manusia sebaiknya dan seharusnya berteman dengan lingkungan sekitarnya agar memperoleh pijakan eksistensial.



Foto no. 3 lanskap gunung Merapi, Merbabu dan permukiman di Sleman Yogyakarta,
Dan foto no. 4 Laut Selatan dengan pantai Parang Tritis (Sumber: Google.co.id)

Konsep *genius loci* dikenalkan oleh Norberg Schulz (1980 dan 1988: 197), seorang arsitek dan fenomenolog, yang mengacu kepada seorang filosof Jerman, penganut eksistensialisme, Heidegger (1889 – 1976), terutama pada konsep *dwelling*. Dalam pandangannya kata *dwelling* (Ind: tinggal atau hidup menetap) merupakan sinonim dari kata *existential foothold* (Ind: pijakan keberadaan diri / eksistensial), dengan berdasar pada pemahaman tersebut Schulz mengatakan, *dwelling* dalam rasa eksistensial adalah tujuan

dari arsitektur. Manusia akan berdiam (*to dwell*) ketika ia dapat mengorientasikan dirinya di dalam dan dapat mengidentifikasi dirinya dengan lingkungannya, atau ketika ia dapat mengalami lingkungan yang bermakna. Sebagai misal ketika orang pertama kali akan mendirikan rumah dia mengorientasikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya apakah itu arah mata angin, dengan tetangga kiri kanan, atau dengan akses jalan dan bahkan dengan area yang lebih besar pada kampung atau kotanya. Ia berusaha mengorientasikan diri dan menetapkan posisi, dengan cara seperti ini arsitektur merepresentasikan suatu cara untuk memberi manusia pijakan keberadaan diri atau *existential foothold*. Dengan demikian dalam pemahaman ruang eksistensial itu terkandung hubungan-hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya Schulz menjelaskan bahwa makna fenomenologis dalam arsitektur akan dicapai apabila karya arsitektur tersebut mampu mengungkapkan spasialitas dari *life-world* (dunia-kehidupan). *Life-world* adalah semua dunia yang alami dan yang buatan, berikut dengan aksi dan interaksi manusia di dalamnya. Berbasis pada *life-world* inilah Schulz mengenalkan konsep *genius loci* yang sudah dijelaskan di atas. Dengan pemahaman *life-world* dan *genius loci* sebagai jiwa tempat, maka menurut Schulz para penghuni gurun seharusnya berteman dengan lautan pasir dan terik matahari, demikian pula penghuni hutan Nordik (sebuah daerah di Eropa utara) harus mencintai kabut, salju dan dinginnya angin. Dengan padanan seperti itu warga yang hidup di Yogyakarta harus dapat mencintai sinar matahari, gunung dan laut yang selalu menemaninya, serta mengenali dengan baik musim *ketigo* dan *rendeng* yang datang silih berganti dalam siklus waktu. Melalui pernyataan tentang pertemanan manusia dengan lingkungannya tersebut Schulz bermaksud menunjukkan bahwa lingkungan harus dialami oleh para penghuni sebagai sesuatu yang bermakna. Manusia harus mendengarkan tempat dan mencoba memahami jiwanya. Hanya dengan cara ini penafsiran dapat dilakukan sehingga ia (*genius loci*) mampu mewujudkan dirinya sendiri. Makna ruang arsitektur-interior akan menjadi sempurna apabila *genius loci* dapat dikenali dan terejawantah dalam wujud fisikalnya (Norberg-Schulz, 1980: 6-23 dan 1988: 190-197). Dengan pokok pikiran *genius loci* sebagai pijakan eksistensial, dimaksudkan bahwa perencana dan perancang ruang seharusnya dapat memahami *genius loci* agar ia dapat terejawantahkan dengan baik dalam (wujud fisik) ruang buatan, sehingga tempat dapat menjadi pijakan keberadaan diri yang sempurna.

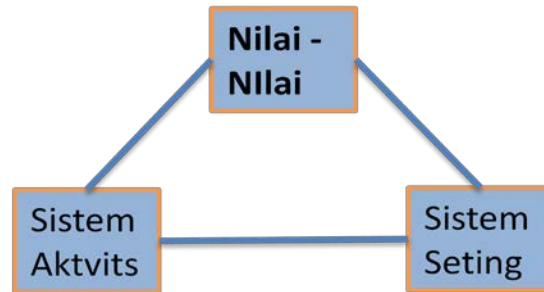
- **Ruang dan kebudayaan penghuni**

Pada pokok pikiran ruang dan kebudayaan penghuni akan membahas jalinan hubungan yang ada di antara ruang dan kebudayaan manusia penghuninya. Sudah umum diketahui bahwa ruang yang telah menjadi tempat, seperti rumah, kampung, pemukiman dan kota merupakan wadah di mana aksi-aksi individual dan perilaku sosial ditunjukkan dan dilangsungkan sepanjang waktu, ia kemudian menjadi tempat di mana ekspresi simbolik dari nilai-nilai budaya penghuni penghuni diletakkan. Bahwa lingkungan buatan tersebut adalah produk yang terbangun dari hubungan timbal balik yang terjadi di antara (kelompok) pemakai dengan ruang hidupnya. Mari disimak bagaimana jalinan hubungan yang tercipta diantara aspek-aspek tersebut.

Rapoport seorang yang banyak melakukan riset tentang arsitektur dan antropologi, mengatakan bahwa pada dasarnya ada keterkaitan atau hubungan timbal balik antara ruang dan manusia serta masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Dalam pandangan ini perilaku manusia atau masyarakat dalam memanfaatkan suatu ruang itu berbeda-beda di setiap daerah, hal ini merupakan keberagaman budaya yang bersifat manusiawi. Oleh karena itu ruang yang tercipta mempunyai arti dan nilai yang plural dan berbeda, tergantung pada perilaku dan gaya hidup individu atau kelompok masyarakat yang menggunakan ruang tersebut. Dengan kata lain aspek-aspek norma, pandangan hidup atau kultur masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsepsi dan wujud ruang yang berbeda pula (Rapoport, 1974). Dalam konteks ini ruang oleh Rapoport lebih sering disebut sebagai seting, istilah yang lebih menunjukkan adanya interaksi antara manusia dengan ruang.



Skema no. 1 Rangkaian hubungan kebudayaan – sitem seting,
(Sumber: Rapoport, 1980: 20)



Skema no. 2 Hubungan segi tiga antara Nilai – Sistem Aktivitas – Sistem Seting,
(Sumber: Sudaryono dalam Triatmodjo, 2010: 43)

Dalam bukunya *Human Aspects of Urban Form* Rapoport menguraikan hubungan timbal balik tersebut dengan menggambarkan bahwa kesaling terkaitan itu dimulai dari kebudayaan yang kemudian terurai menjadi pandangan hidup, nilai, gaya hidup dan sistem aktivitas, dan sistem seting (Rapoport, 1980: 20). Seting adalah wadah tempat aktivitas berlangsung, sedangkan aktivitas adalah wujud fisik gerak tubuh, bila sudah dalam wujud sistem atau rangkaian aktivitas ia menjadi terjemahan dari gaya hidup seseorang. Sementara gaya hidup itu sendiri adalah pilihan-pilihan seseorang terhadap perilaku yang diambil dan pilihan ini mengacu kepada nilai yang dianut oleh seseorang tersebut. Selanjutnya nilai adalah standar yang dipakai oleh seseorang untuk memilih tujuan dan menentukan prioritas hidup, nilai akan selalu berdasar pada pandangan hidup yang dianut oleh seseorang tersebut. Semua rangkaian ini bersumber kepada kebudayaan tempat seseorang tersebut berasal.

Dalam pola pemahaman seperti itu jelaslah bagaimana hubungan keniscayaan yang ada di antara kebudayaan penghuni dengan interior/ arsitektur/ kota. Rantai hubungan kebudayaan dan sistem seting dapat pula dikerucutkan menjadi skema segitiga komponen penyusun interior / arsitektur / kota yaitu sistem nilai, sistem kegiatan dan sistem seting. Pada pokok pikiran ruang dan kebudayaan penghuni dapat dikatakan bahwa ruang hunian apakah itu interior, arsitektur, atau kota yang terbangun merupakan refleksi dari perilaku dan kebudayaan manusia penghuninya.

- **Produksi ruang tanpa kontradiksi**

Materi bagian ini merupakan serpihan kecil daribuku Lefebvre (1993) yang berjudul *Social Production of Space*, dengan bukunya tersebutia mengatakan bermaksud menyusun sebuah “ilmu ruang” (*science of space*). Bahwa di dunia ini terdapat aneka macam ruang mulai dari yang abstrak sampai yang absolut, dalam bukunya ini Lefabvre membahas ruang secara luas dan mendalam, merunut sumber dan mendialogkan ruang tidak hanya dengan disiplin filsafat, namun juga politik sampai matematik. Ruang selanjutnya tidak hanya dipahami dalam ranah fisik namun juga dalam ranah mental dan sosial, ruang pun dibahas secara partikular, general dan singular, tidak mengherankan apabila teori produksi ruang milik Lefebvre ini berpengaruh luas dan menjadi acuan banyak ahli ketika membahas tentang ruang, kota dan kebudayaan.

Dalam pandangan Lefebvre ruang adalah produk sosial, atau suatu konstruksi sosial kompleks yang berdasar pada nilai-nilai dan makna-makna (yang diproduksi secara sosial pula), yang semuanya tadi (selanjutnya) mempengaruhi praktik-praktik dan persepsi keruangan manusia. Ruang sebagai produk sosial oleh karena itu juga berlaku sebagai alat berpikir dan bertindak. Pada masa kini dan di dunia Barat pada umumnya selain sebagai alat produksi, ruang telah menjadi alat untuk mengendalikan (*to control*), dan kemudian untuk mendominasi serta untuk menguasai. Lefebvre menyampaikan kritik tentang penerapan *single strategy*, dalam hal ini adalah *world market strategy*, yang telah menimbulkan *spatial chaos* ketika dipakai dalam pembangunan kota-kota besar di dunia

Dalam pengamatan Lefebvre penerapan *single startegy* telah memicu munculnya kontradiksi keruangan yang menimbulkan kekacauan spasial. Terdapat empat kontradiksi yaitu: 1) antara “*domination space*” dan “*appropriation space*”, 2) antara “*perceived space*” dan “*conceived space*”, 3) antara “*representational spaces*” dan “*representations of space*”, 4) antara “*fixed capital*” dan “*variable capital*” (Lefebvre dalam Sudaryono, 2008: 1-11).

Dalam konteks pembangunan lokalitas ruang kota akan dibahas secara lebih detail dua kontradiksi, “*domination space*” dan “*appropriation space*” serta “*representational spaces*” dan “*representations of space*”. Pertamadominasion *space* dalam buku Lefebvre dicontohkan dengan arsitektur, bangunan besar yang berhubungan dengan benteng dan kubu pertahanan (kebutuhan militer), atau dengan sistem bendungan dan irigasi, serta sistem jalan raya. Ruang-ruang tersebut telah telah bertindak kejam terhadap alam

pedesaan dan tanah, mengiris-iris ruang dengan pisau besar. Ruang-ruang seperti ini merupakan hasil kerja konstruksi bukan hasil “kerja” dalam artian umum yang kita pahami, dapat dikatakan bahwa ruang dominan selalu merupakan realisasi sebuah proyek milik seorang “tuan”. Sedangkan *apropriation space* (ruang apropriat) adalah suatu ruang alami yang digubah untuk melayani kebutuhan dan posibilitas suatu kelompok masyarakat. Ruang apropriat itu menyerupai sebuah karya seni, yaitu praktik keruangan yang mendekati pekerjaan seni yang menunjukkan keluwesan dan kemampuan bertahan untuk memikat pemirsanya. Contohnya hunian milik suatu komunitas, di sini ditekankan bahwa waktu mengambil bagian dalam proses pembentukan ruang apropriat, dan sesungguhnya apropriasi tidak dapat dipahami terpisah dari ritme-ritme waktu dan kehidupan (Lefebvre, 1993: 164-168), bahwa untuk membangun ruang menjadi tempat membutuhkan waktu. Kontradiksi di antara kedua ruang telah menjadi bencana bagi dunia modern, yaitu ketika ruang dominasi menjadi kecenderungan utama dalam ruang kehidupan manusia dan kecenderungan ini selanjutnya mematikan, menghapus dan menegasikan ruang apropriat.



Foto no. 5 Lanskap kota Tokyo dengan gedung pencakar langit dan jalan raya yang mengular, dan foto no. 6 Situs kompleks Keraton Mataram di Kota Gede yang tumbuh menjadi kampung atau permukiman.

(Sumber: Google.co.id diunduh 7 Desember 2013)

Pada contoh gambar di atas kiri terbaca kota metropolitan Tokyo yang dipenuhi dengan gedung-gedung pencakar langit dan jalan-jalan yang mengular disekelilingnya. Kota ini tumbuh dengan cepat, secara fisik meraksasa dan menggurita sehingga mendominasi ruang kehidupan dan menekan warga penghuninya. Hal ini berbeda dengan foto di sebelahnya yaitu sebuah sudut kampung di Kota Gede (kompleks makam raja Mataram,

Panembahan Senopati), yang sudah berusia ratusan tahun. Kampung Prenggan, tempat hunian ini tumbuh lambat sesuai dengan ritme waktu budaya setempat oleh karenanya kampung inilah dan dapat menyatu dengan kehidupanarganya.

Kontradiksi ruang yang kedua adalah “*representational spaces*” dan “*representations of space*”. *Representational space* (RS) adalah ekspresi keruangan yang berasal dari perilaku dan kehidupan pemakai ruang, atau dapat dikatakan sebagai ruang sehari-hari yang didiami pemakai. Sementara *representation of space* (RoS) merupakan gambaran verbal mengenai ruang, suatu *space of reference* yang merupakan domain kerja (milik) para arsitek dan perencana. Kontradiksi antara RS dan RoS terjadi ketika RS (*representational space*) direduksi, dimanipulasi atau dinegasikan oleh RoS (*representations of space*). Maksudnya adalah konflik dapat muncul dan terjadi ketika perilaku dan kehidupan keseharian manusia dalam suatu ruang tidak diakomodasi oleh suatu desain atau perencanaan, sehingga manusia atau penghuni, pemilik ruang akan hilang atau merasa terasing di ruang hidupnya sendiri (Lefebvre 1993 dalam Sudaryono, 2008: 6-7).



Foto no. 7 Suasana lalu lintas di jalan Malioboro Yogyakarta pada malam hari sebagai ekspresi keruangan sehari-hari (RS), dan foto no. 8 Peta kota Yogyakarta sebagai abstraksi ruang kota (RoS) (Sumber: Google.co.id diunduh 7 Desember 2013)

Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa untuk menjadikan ruang menjadi tempat tidak boleh semata-mata mengacu pada referensi ruang desainer atau arsitek, tetapi dibutuhkan pula pemahaman dan selanjutnya mengakomodasi kehidupan (nyata) sehari-hari yang terdapat di dalam ruang. Pada contoh di bawah tergambar bagaimana

kehidupan sehari-hari yang terdapat di jalan Malioboro (RS) yang plural, beraneka warna, hiruk pikuk, ramai dan penuh pernak-pernik, foto sebelah kiri. Hal tersebut jauh berbeda dengan foto sebelah kanan yang berupa gambar peta jalan Malioboro (RoS), yang bersifat definitif, terukur dan steril. Agar tidak terjadi produksi ruang yang kontradiktif, perancang harus melihat dan memahami keduanya, RS dan RoS, secara berimbang.

- **Permufakatan ruang**

Permufakatan ruang diartikan sebagai ruang yang terbangun oleh adanya kesepakatan antara dua pihak atau lebih. Teori permufakatan ruang adalah teori lokal sebagai hasil riset yang dilakukan di permukiman Kauman Yogyakarta. Dalam riset tersebut telah ditemukan bahwa permufakatan ruang yang terbangun di permukiman ini karena beberapa alasan, pertama ia merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan bersama. Kedua ia merupakan solusi untuk meredam konflik kepentingan yang muncul di antara para pelaku ruang. Ketiga ia semata-mata untuk memberi jalan keluar dan membantu mereka yang kekurangan (Triatmodjo, 2010: 270).



Foto no. 9. Suasana tempat makan lesehan di Malioboro Yogyakarta yang merupakan perwujudan permufakatan ruang yang dilakukan oleh beberapa pihak, dan foto no. 10 Permukiman di pinggir Kali Code Yogyakarta sebagai permufakatan ruang (Sumber: Google.co.id diunduh 7 Desember 2013)

Teori permufakatan ruang basisnya adalah fenomenologi, dalam pandangan ini manusia itu selalu ada bersama di dalam dunia. Ia ada bersama manusia lain, benda, makhluk hidup, alam, peristiwa dan situasi yang secara bersama-sama berada di dalam dunia. Seamon (1982: 124-135) seorang ahli di bidang fenomenologi lingkungan, menjelaskan bahwa fenomenologi memakai gagasan intensionalitas untuk memberi

argumentasi penolakan kepada semua pembagian manusia-dunia: kesadaran manusia dan pengalamannya tentunya membutuhkan keterlibatan beberapa aspek dunia sebagai objeknya, di mana hal ini kemudian memberi konteks makna bagi kesadaran dan pengalaman. Dengan kata lain ada sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan (*an undissolvable unity*) antara manusia dan dunia, atau juga disebut sebagai *being in the world*, yaitu keterbenaman dan kebersatuan manusia di dalam dunia.

Contoh nyata permufakatan ruang dapat dilihat pada gambar di atas, di sebelah kiri terbaca bahwa tempat yang terbangun, yaitu warung gudeg *lesehan*, yang terdiri dari ruang trotoar, ruang makan *lesehan*, ruang *ngamen*, dibuat, dipakai dan dimiliki (secara tetap atau sementara) oleh beberapa pihak yang telah saling bermufakat. Beberapa pihak tersebut dalam hal ini adalah pemerintah kota, penguasa informal trotoar, pemilik warung, pengamen dan pembeli gudeg, tanpa permufakatan maka warung gudeg lesehan tidak pernah akan tercipta. Demikian pula dengan rumah hunian di pinggir sungai Code, ia merupakan hasil permufakatan pihak pemerintah kota, penghuni, warga kota dan geografi setempat (tebing dan sungai) serta alam secara umum.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permufakatan ruang adalah satu cara yang dapat dipakai oleh manusia untuk “ada bersama di dalam dunia”, ketika manusia menciptakan ruang menjadi tempat. Pada peristiwa ini, ia mau tidak mau harus mempertimbangkan keberadaan dan hak unsur dunia/ lingkungan yang lain apakah itu manusia, flora, fauna, benda, alam, peristiwa dan situasi yang berada di sekitarnya. Selanjutnya apabila dikaitkan dengan visi ontologis fenomenologi Seamon (1993: 16), yaitu kebersamaan (*togetherness*), kepemilikan (*belonging*), dan keutuhan (*wholeness*), maka permufakatan ruang adalah sebuah keniscayaan yang harus dibuat oleh manusia atau para perencana dan perancang ruang interior/ arsitektur/ kota ketika ia membuat ruang menjadi tempat.

Penutup

Sebagai penutup dari makalah ini beberapa kesimpulan singkat akan disampaikan, yaitu:

- Bahwa untuk menciptakan ruang menjadi tempat, “pijakan eksistensial” yang sempurna perlu dihadirkan melalui pengejawantahan *genius loci* (jiwa penjaga tempat).
- Bahwa untuk menciptakan ruang menjadi tempat perlu dipahami hubungan timbal balik yang ada di antara ruang dan kebudayaan penghuninya.
- Bahwa untuk mencipta ruang menjadi tempat membutuhkan proses atau ritme-ritme waktu yang sejalan dengan kehidupan masyarakat penghuninya.
- Bahwa dalam proses pembangunan ruang menjadi tempat perancang harus selalu mengacu kepada RS (*representational space*) dan RoS (*representations of space*) secara berimbang.
- Bahwa manusia itu selalu “ada bersama di dalam dunia” maka untuk menjadikan ruang menjadi tempat, permufakatan ruang menjadi salah satu cara untuk mencapainya.

Kesimpulan tersebut di atas beserta deskripsi pokok-pokok pikiran telah dapat menunjukkan bukti-bukti meyakinkan bahwa unsur lokal yang bersifat spesifik dan khas, seperti geografi, dan aspek-aspek kebudayaan masyarakatnya, secara alami atau sudah seharusnya, menjadi faktor penentu pada proses pembangunan ruang menjadi tempat baik itu dalam ranah perancangan interior, arsitektur maupun kota. Selanjutnya berdasar pada premis tersebut dapatlah dikatakan bahwa permasalahan urbanisme sebagai fenomena global tidak dapat dijawab dengan solusi umum yang universal tetapi harus dijawab dengan solusi spesifik yang bersifat lokal.

Daftar Pustaka

- I Font; Joan Nogue, 1993, “Toward a Phenomenology of Landscape and Landscape Experience: An Example from Catalonia”, dalam D. Seamon, ed., 1993, *Dwelling, Seeing, and Designing*, State University of New York, Albany.
- Kostof; Spiro, 1999, *The City Shaped*, Thames and Hudson, London.
- Leach; Neil, 1997, *Rethinking Architecture*, Routledge, London.
- Lefebvre; Henri, 1974, *The Production of Space*, terjem, Donald Nicholson-Smith, 1993, Blackwell Publisher, Oxford.
- Miles; M., T Hall, dan I Borden, (eds), 2000, *The City Culture Reader*, London, Routledge.

- Norberg-Schulz; Christian, 1980, *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*, Rizzoli International Publication, New York.
- Norberg-Schulz; Christian, 1988, *Architecture: Meaning and Place*, Rizzoli International Publication, New York.
- Phillips; E.B., dan Legates R.T., 1981, *City Lights*, New York, Oxford University Press.
- Rapoport; Amos, 1974, *House Form and Culture*, Prentice Hall, Inc., New Jersey.
- Rapoport; Amos, 1980, *Human Aspects of Urban Form*, Pergamon Press, Oxford.
- Relph, E, 1976, *Place and Placelessness*, London, Pion Limited.
- Seamon; David, 1982, "The Phenomenological Contribution to Environmental Psychology", *Journal of Environmental Psychology*, 1982, Academic Press Inc., London.
- Seamon; David, 1993, "Dwelling, Seeing, and Designing: An Introduction", dalam D. Seamon, ed, 1993, *Dwelling, Seeing, and Designing*, State University of New York, Albany.
- Sudaryono; 2008, Perencanaan Kota Berbasis Kontradiksi: Relevansi Pemikiran Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang Perkotaan Saat Ini, Bandung, *Jurnal PWK*, Vol. 19, No. 1, April 2008, ITB.
- Triatmodjo; S., 2010, *Permufakan dan Desakralisasi Ruang di Permukiman Kauman Yogyakarta*, Disertasi, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.

